

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi penduduk terbesar di dunia. Indonesia juga merupakan bangsa yang majemuk. Kemajemukan tersebut ditandai dengan beragamnya etnis, suku, agama, budaya, dan adat-istiadat yang terdapat didalamnya.² Keberagaman masyarakat yang mempunyai latar belakang berbeda satu dengan yang lain ini menjadi suatu keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Kebudayaan masyarakat Indonesia yang beragam tersebut bisa menjadi kekuatan maupun bumerang bagi bangsa Indonesia. Di satu sisi dapat menjadi kekuatan yang mampu menyatukan dan mempererat tali persaudaraan. Namun, di sisi lain suatu keberagaman tersebut dapat menjadi bumerang yang bisa mengancam integrasi bangsa Indonesia jika tidak dikelola dengan baik oleh masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu, maka harus dilakukan berbagai upaya untuk meminimalisir dan mengelola keberagaman unsur budaya maupun kebiasaan yang melekat pada masyarakat.

Pendidikan sebagai wadah pembinaan dan pengembangan diri generasi muda merupakan aspek yang perlu diperhatikan. Melalui pendidikan, seluruh potensi, minat, bakat dan kemampuan generasi muda dibina dan dikembangkan untuk mempersiapkan masa kini dan masa depan, termasuk memahami, menghadapi dan mengalami segala perbedaan (pluralitas) yang ada. Oleh karena itu, pendidikan pluralistik atau pendidikan multikultural dapat menjadi paradigma yang dapat meminimalisir atau bahkan mengurangi ketegangan yang timbul akibat kurangnya saling pengertian, toleransi dan kesediaan menerima perbedaan.

Multikultural secara sederhana dapat berarti kebudayaan yang beragam. Multikultural juga bukan hanya bersangkutan dengan unsur SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan), melainkan keragaman yang lebih kompleks

² Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru PAI di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media Publising, 2011), hlm. 13.

seperti kemampuan fisik atau non fisik, umur, strata dan status sosial, dan lain sebagainya. Kesadaran masyarakat akan pentingnya multikultur ini harus dipupuk sejak dini agar dapat memahami dan memaklumi setiap perbedaan yang ada dalam unsur masyarakat yang hegemoni tersebut. Multikulturalisme merupakan sebuah konsep atau ide yang menekankan pada adanya keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan atau kesetaraan.³ Berkaitan dengan kesetaraan, setiap individu maupun kelompok masyarakat harus diperlakukan sama, tidak adanya deskriminasi dan bullying terhadap orang lain. Oleh karenanya, sikap toleransi atau multikultural pada masyarakat harus dikemukakan agar dapat memaknai suatu perbedaan adalah hal yang lumrah bagi kehidupan bermasyarakat.

Meskipun pendidikan multikultural merupakan wacana baru yang berlatar belakang pendidikan Indonesia, namun implementasinya telah lama ada dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia, seperti semangat persatuan dan kesatuan dan kemandirian serta gotong royong. Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus menjadi paradigma lain dari pendidikan nasional. Paradigma pendidikan multikultural yang menjaga kesetaraan dan kehidupan yang setara merupakan upaya menjembatani dan mengurangi berbagai ketegangan dan friksi yang dapat menimbulkan konflik di masyarakat yang berbeda. Dalam penerapannya terdapat perbedaan pada sekolah umum dan sekolah yang berbasis pesantren.

Pesantren merupakan suatu lembaga yang keberadaannya sampai sekarang masih eksis dan berkembang. Keikutsertaan pesantren juga sangat signifikan dalam membantu mensukseskan tujuan kebangsaan terutama dalam hal pendidikan. Ketahanan pesantren dalam menghadapi arus globalisasi yang sangat pesat di era ini dapat diakui. Dalam merespon perubahan saat ini, pesantren tidak serta merta langsung melainkan dengan memfilter suatu masalah dengan teliti. Dinamika pesantren ditopang dengan dukungan

³ Ali Maksun, *Plularisme dan Multikulturalisme...*, hlm. 13.

masyarakat dan pemerintah yang peduli terhadap perkembangan pesantren,⁴ selain karena adanya faktor lain. Pemerintah pun telah mengakui pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan, seperti dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 ayat 4 “Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.⁵ Selain pemerintah, beberapa instansi maupun institusi perguruan tinggi juga menerapkan komponen pesantren, seperti halnya sistem asrama yang bukan hanya dijadikan untuk tempat menetap melainkan sebagai wadah pengembangan bakat minat, kebersamaan, toleransi, dan lain sebagainya.

MA Al-Mahrusiyah merupakan sekolah swasta terakreditasi B yang berletak di Jl. KH. Abd Karim No. 9, Lirboyo, Kec. Mojoroto, Kota Kediri. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang berbasis pondok pesantren di Kediri. Para siswa siswi sekolah ini berasal dari berbagai penjuru di nusantara yang menjadikannya sebagai sekolah yang beragam, mulai dari entis, suku, budaya maupun bahasa yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren itu sendiri. Dari keberagaman tersebut ada suatu permasalahan yang terjadi diantaranya yaitu peserta didik yang saling mencela satu dengan yang lain mengenai status sosial, perbedaan budaya, bahasa bahkan hingga warna kulit. Perbedaan tersebut meskipun dianggap sebagai candaan mungkin juga mengakibatkan suatu pertikaian yang perlahan akan menimbulkan perpecahan antar individu, dan hal inilah yang harus diantisipasi sebab akan memudarnya suatu persatuan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat pra penelitian, peneliti menemukan permasalahan yang terjadi pada MA Al-Mahrusiyah. Permasalahan yang pertama ialah tenaga pendidik kurang mengenal tentang budaya, etnis, dan suku yang dimiliki oleh sebagian siswanya. Permasalahan yang kedua yaitu tenaga pengajar belum sepenuhnya

⁴ Badrus Sholeh dan Abdul Mun'im DZ, “Perdamaian dari Lokal ke Global: Tantangan Pesantren,” dalam Badrus Sholeh (ed.), *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), hlm. 133

⁵ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

menguasai garis besar dari struktur budaya lokal siswanya. Permasalahan yang ketiga adalah media pembelajaran yang menunjang keberhasilan dari penerapan pendidikan multikultural belum tersedia. Misalnya tidak ada sumber video maupun buku paket yang dapat dijumpai di lingkungan sekolah, tidak ada layar dan proyektor untuk menampilkan slide foto maupun video, dan tidak ada akses internet untuk menunjang sumber dari berbagai situs. Dari beberapa permasalahan tersebut, salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi praktek dan problematic dari pembelajaran pendidikan multikultural yakni dengan cara mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum ataupun pembelajaran yang ada di sekolah yang diperkirakan relevan untuk diimplementasikan.

Hasil observasi di sekolah tersebut, ada beberapa permasalahan yang ditemukan, antara lain: a). bahan ajar disana masih menggunakan buku cetak seperti buku paket dan LKS; b). siswa tidak diperbolehkan membawa alat elektronik seperti smartphone dan laptop; c). media yang digunakan kurang maksimal seperti tidak adanya proyektor dan video interaktif yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Penerapan pendidikan multikultural mengalami beberapa permasalahan yakni yang bersumber dari guru dan penunjang pembelajaran. Permasalahan dari guru adalah kurangnya pemahaman mengenai latar belakang siswa dan budaya sekitar, serta kurangnya media pembelajaran yang mendukung. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah di MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, permasalahan dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendidikan multikultural di MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri?
2. Bagaimana dampak dari penerapan pendidikan multikultural di MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat upaya penerapan pendidikan multikultural di MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui, mengkaji, dan menganalisis penerapan pendidikan multikultural di MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui dampak dari penerapan pendidikan multikultural di MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada penerapan pendidikan multikultural di MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri.

D. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan memahami dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi yang berjudul “Penerapan pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah di MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri” adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Penerapan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan. Jadi penerapan adalah suatu tindakan yang menerapkan atau melakukan tindakan untuk tujuan tertentu.

b. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah suatu proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).

2. Penegasan Operasional

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang penerapan pendidikan multikultural di MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri Tahun 2022. Yang mana peneliti akan membahas tentang, (1) cara penerapan pendidikan multikultural pada siswa. (2) pelaksanaan pendidikan multikultural. (3) evaluasi penerapan pendidikan multikultural yang mencakup tentang

bagaimana langkah langkah yang dilakukan oleh guru dalam mewujudkan pendidikan multikultural tersebut hingga bisa tercapai.

E. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada sekolah MA Al-mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri.
2. Peneliti hanya berfokus pada siswa kelas XII IIS MA Al-mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat, guru, dan siswa dalam proses belajar mengajar baik dilingkungan internal maupun di lingkungan eksternal

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk pendidik, untuk memberikan informasi tentang pentingnya kemampuan seorang pendidik dalam mengembangkan sikap toleransi pada siswanya
- b. Penelitian ini bermanfaat untuk siswa, siswa akan lebih memahami arti sebuah toleransi dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat.

Kegunaan penelitian ini untuk peneliti, menambah wawasan, dan pengalaman bagi penulis agar ketika nanti bermasyarakat sudah memiliki pengetahuan tentang arti sebuah toleransi dalam multikultural.